

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang berupa bunyi-bunyi sehingga setiap orang berkomunikasi dan menyampaikan makna kepada orang lain. Perkembangan bahasa berubah seiring berjalannya waktu karena bahasa digunakan dengan cara yang sangat berbeda oleh masyarakat, wilayah, dan negara. Manusia membutuhkan bahasa dalam hidupnya, dan mustahil hidup tanpa bahasa. Hal ini terjadi karena manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang senang berinteraksi dan berinteraksi dengan orang lain. Interaksi tersebut memberikan pengalaman berkesan kepada setiap individu yang telah melalui berbagai hal.

Komunikasi merupakan kegiatan penyampaian informasi yang dilakukan menggunakan media bahasa. Melalui bahasa, seseorang dapat mengungkapkan ide, perasaan, informasi, serta membangun hubungan sosial yang lebih baik. Secara umum, dapat diketahui bahwa bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer sehingga digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat. Bahasa terdiri atas dua jenis, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan yaitu komunikasi yang menggunakan suara, sedangkan bahasa tulis menggunakan tulisan sebagai media komunikasi. Dalam konteks perdagangan, komunikasi menjadi aspek yang penting untuk membangun hubungan antara penjual dan pembeli. Untuk memulai interaksi, manusia cenderung menggunakan sapaan sebagai salah satu cara untuk menunjukkan sikap menghormati lawan bicara dan menarik perhatian lawan bicara agar mereka fokus sebelum lawan bicara menyampaikan pesan utama.

Kata sapaan umumnya digunakan untuk menegur atau menyapa orang yang sedang diajak berbicara. Dalam setiap bahasa, penggunaan sapaan berbeda-beda antara satu bahasa dengan bahasa yang lain. Hal tersebut dipengaruhi oleh adanya perbedaan nilai-nilai dan budaya dalam setiap masyarakat. Kata sapaan yang digunakan untuk menegur dan menyapa dapat bervariasi tergantung konteks pembicaraan, hubungan sosial, dan budaya seperti: bapak, ibu, kakak, adik dan sebagainya. Setiap orang saling bertegur sapa karena saling memiliki kepentingan. Sociolinguistik memandang kata sapaan sebagai cerminan dari variasi bahasa dan dinamika komunikasi dalam masyarakat.

New Makassar Mall atau yang dikenal dengan Pasar Sentral Makassar merupakan salah satu pusat perbelanjaan terbesar di Kota Makassar yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi ekonomi, tapi menjadi salah satu tempat terjadinya interaksi sosial yang kompleks. Pasar ini merupakan gabungan antara pusat perbelanjaan modern bertingkat dan pasar tradisional yang dikembangkan dengan konsep semi modern di Makassar. Dengan luas lahan mencapai 12.000m² dan luas bangunan 23.895m³, pasar ini memiliki lokasi strategis dan mudah diakses sehingga selalu ramai dikunjungi oleh



yang dihimpun dari pihak pengelola *New Makassar Mall* Kota Makassar. Terdapat banyak 894 pedagang beraktivitas di pasar tersebut. Sebanyak 168 pedagang di sektor bahan pokok, sementara 732 pedagang lainnya menempati pasar ini menyediakan berbagai kebutuhan, seperti pakaian, sepatu,

tas, hingga aksesoris, yang dijual secara eceran maupun grosir. Keberagaman jenis barang yang ditawarkan menjadi salah satu alasan tingginya minat masyarakat untuk berbelanja di pasar tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan awal, diketahui bahwa pengunjung *New Makassar Mall* berasal tidak hanya dari wilayah Kota Makassar, tetapi juga dari daerah-daerah di sekitarnya serta berbagai kabupaten lain di Provinsi Sulawesi Selatan.

Letak *New Makassar Mall* berada di pusat kota tepatnya berada di Jl. Kyai H. Agus Salim, Ende, Kec. Wajo, Kota Makassar. Pasar ini mulai beroperasi mulai pukul 8 pagi hingga 5 sore setiap harinya. *New Makassar Mall* memiliki lokasi yang sangat strategis karena berada di pusat Kota Makassar, yang merupakan ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan. Pasar ini dikelilingi oleh empat jalan protokol, yaitu Jalan KH. Wahid Hasyim, Jalan KH. Agussalim, Jalan KH. Ramli, dan Jalan Hos Cokroaminoto, sehingga mudah dijangkau oleh berbagai moda transportasi, termasuk angkutan kota. Selain itu, keberadaan pasar ini juga berdekatan dengan sejumlah fasilitas publik dan pusat kegiatan kota, seperti MTC Karebosi, *Karebosi Condotel*, Lapangan Karebosi, Pasar Butung, Gedung Bank Indonesia, Balai Kota Makassar, Rumah Sakit Umum Akademik, Rumah Sakit Pelamonia, Monumen Mandala Pembebasan Irian Barat, serta Fort Rotterdam.

Banyaknya pengunjung yang datang ke tempat tersebut membuat para pedagang berlomba untuk menarik perhatian pembeli agar mengunjungi kios mereka. Para pedagang menarik perhatian pembeli dengan menuturkan sapaan untuk menyapa pembeli yang sedang berkeliling.

Tuturan 1

“Apa dicari **kakak**?”

Sapaan tersebut dituturkan oleh seorang pedagang laki-laki yang berumur sekitar 25 tahunan kepada perempuan yang berumur 21 tahun di lantai dasar *New Makassar Mall*. Penggunaan sapaan tersebut dimaksudkan untuk menanyakan kebutuhan yang dicari oleh pembeli. Bentuk sapaan yang dituturkan merupakan sapaan kekerabatan yang digunakan untuk membantu pembeli menemukan apa yang dia inginkan. Pedagang laki-laki menuturkan sapaan tersebut dengan lembut, gembira, dan menggunakan dialek Makassar. Pedagang laki-laki dan pembeli perempuan tidak saling mengenal, maka sapaan dituturkan dengan ramah kepada pembeli. Pedagang menyapa dengan sapaan *Kakak* karena melihat usia pembeli yang masih terlihat muda. Sapaan tersebut dituturkan oleh pedagang laki-laki secara berdialog.

Peristiwa Tutur 2

“Belanjaki **sayang**”

Kata sapaan di atas dituturkan oleh seorang pedagang perempuan berumur sekitar 30 tahunan kepada perempuan yang berumur 21 tahun di lantai dasar *New Makassar*



sapaan tersebut dimaksudkan untuk memberikan perintah kepada pembeli yang dituturkan merupakan sapaan mesra yang digunakan pedagang untuk membeli barang yang ada di kiosnya. Pedagang menuturkan sapaan tersebut dengan nada agak tinggi, gembira, dan ramah. Pedagang perempuan dan pembeli perempuan tidak saling mengenal, maka sapaan dituturkan dengan senyum dan ramah kepada pembeli. Pedagang menyapa dengan sapaan *Sayang* untuk mengakrabkan diri sekaligus untuk

menarik perhatian pembeli. Tuturan tersebut dituturkan secara berdialog serta pedagang dan pembeli tidak saling mengenal.

Kedua contoh peristiwa tuturan sapaan yang dituturkan oleh pedagang memiliki bentuk yang berbeda. Tujuan, *tone* suara, dan reaksinya pun berbeda antara satu sama lain. Sapaan yang digunakan oleh kedua pedagang tersebut juga berbeda. Pedagang laki-laki menggunakan sapaan kekerabatan untuk menyapa pembeli, sedangkan pedagang perempuan menggunakan sapaan mesra. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kata sapaan yang digunakan oleh pedagang laki-laki dan pedagang perempuan. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi penggunaan kata sapaan ialah situasi. Dalam peristiwa tutur yang dijelaskan sebelumnya, kedua pedagang tersebut menuturkan sapaan di *New Makassar Mall* yang artinya situasi saat interaksi berlangsung merupakan situasi informal. Jadi sapaan yang digunakan lebih bervariasi dan terkesan akrab. Dari contoh tersebut juga dapat dilihat bahwa pedagang menuturkan sapaan dengan tujuan menarik perhatian pembeli. Penelitian ini juga difokuskan pada sapaan yang digunakan oleh pedagang, karena pedagang merupakan pihak yang lebih banyak menuturkan sapaan kepada pembeli.

Terdapat beberapa bentuk dari variasi sapaan yang dituturkan oleh pedagang lain yang ada di *New Makassar Mall*. Tuturan sapaan yang telah dijelaskan sebelumnya dapat dianalisis menggunakan teori Dell Hymes yaitu Komponen tutur. Teori tersebut digunakan karena peneliti dapat menganalisis dengan lengkap dan detail mengenai sapaan yang dituturkan oleh pedagang di *New Makassar Mall*. Dalam teori tersebut, latar tuturan, suasana pembicaraan, serta pihak-pihak yang terlibat dalam tuturan dapat dianalisis secara kontekstual. Selain itu, melalui teori tersebut dapat diketahui nada suara dari penutur dan bentuk bahasa yang digunakan oleh penutur. Bentuk sapaan yang digunakan dapat diketahui berdasarkan latar tuturan serta pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi tersebut. Melalui analisis terhadap tujuan dan norma tuturan, persamaan dan perbedaan tuturan antara pedagang laki-laki dan pedagang perempuan dapat diidentifikasi.

New Makassar Mall dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan pasar-pasar lain yang ada di Kota Makassar. Selain pakaian, pasar ini menyediakan berbagai kebutuhan lain yang sering dicari oleh pembeli seperti kosmetik, karpet, dan perlengkapan pernikahan. Tersedianya berbagai kebutuhan di pasar tersebut menjadi keunikan tersendiri sehingga menghasilkan variasi sapaan. Para pedagang tentu akan menggunakan sapaan yang lebih bervariasi untuk menarik perhatian pembeli karena banyaknya pedagang dan jenis kebutuhan yang dijual.

Penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengungkap variasi bentuk sapaan yang digunakan oleh para pedagang, mengingat setiap pedagang memiliki bentuk sapaan yang berbeda, serta untuk mengetahui representasi tuturan laki-laki dan perempuan aksi jual beli di *New Makassar Mall*. Selain itu, penting untuk faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan kata sapaan oleh an perempuan, sehingga perbedaan maupun persamaan dalam digunakan dapat diidentifikasi. Penelitian ini diharapkan dapat engenal variasi kata sapaan yang sebelumnya telah dilakukan di ar Butung. Melalui penelitian ini, dapat diidentifikasi bentuk sapaan digunakan oleh pedagang laki-laki dan pedagang perempuan.



1.2 Identifikasi Masalah

Untuk membahas lebih lanjut terkait sapaan yang digunakan pedagang laki-laki dan pedagang perempuan di *New Makassar*, perlu dilakukan identifikasi masalah terkait topik yang dibahas. Adapun identifikasi masalah ialah sebagai berikut.

1. Terdapat variasi bentuk sapaan yang digunakan oleh pedagang laki-laki dan pedagang perempuan di *New Makassar Mall*
2. Terdapat faktor yang memengaruhi penggunaan sapaan yang dituturkan oleh pedagang laki-laki dan pedagang perempuan
3. Terdapat persamaan dan perbedaan bentuk sapaan yang dituturkan oleh pedagang laki-laki dan pedagang perempuan
4. Terdapat bentuk sapaan yang paling dominan digunakan oleh pedagang laki-laki dan pedagang perempuan

1.3 Batasan Masalah

Berbagai permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Namun, pelaksanaan penelitian ini memiliki keterbatasan waktu sehingga ruang lingkup penelitian dibatasi hanya pada bentuk sapaan yang digunakan oleh pedagang di *New Makassar Mall* serta faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan sapaan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan bentuk sapaan yang digunakan oleh pedagang laki-laki dan perempuan di *New Makassar Mall*. Fokus penelitian diarahkan pada sapaan yang diujarkan pedagang kepada pembeli, sebab pada saat interaksi inilah pedagang memanfaatkan sapaan untuk memulai percakapan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, adapun rumusan masalah penelitian ialah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk sapaan yang digunakan oleh pedagang di *New Makassar Mall*?
2. Faktor-faktor sosial apa yang memengaruhi sapaan saat digunakan oleh pedagang di *New Makassar Mall*?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai ialah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bentuk sapaan yang digunakan oleh pedagang di *New Makassar Mall*.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor sosial apa yang memengaruhi sapaan saat digunakan oleh pedagang di *New Makassar Mall*.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini terbagi atas dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis



Memberikan kontribusi dalam memahami fungsi sistem sapaan dalam pedagang dan pembeli. Selain itu, penelitian ini juga memberikan faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan sapaan oleh laki-laki dan perempuan. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai variasi kata sapaan dalam ranah ilmu

1.6.2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini, masyarakat dapat mengetahui preferensi sapaan yang dapat dituturkan oleh pedagang untuk menarik perhatian pelanggan dan membangun hubungan yang baik dengan pelanggan sehingga dapat meningkatkan penjualan.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian berfungsi sebagai kerangka konsep yang memberikan dasar dan arah bagi kajian yang dilakukan. Landasan teori digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena yang diteliti dengan merujuk pada teori-teori yang relevan. Adapun landasan teori yang berkaitan dengan penelitian ini ialah sebagai berikut.

2.1.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik berasal dari dua kata yaitu sosio dan linguistik. Linguistik merupakan cabang ilmu yang mempelajari mengenai bahasa dan unsur-unsur yang terdapat dalam bahasa itu sendiri. Sosio berhubungan dengan masyarakat. Jadi, sociolinguistik merupakan cabang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat (Padmadewi dkk, 2014: 2). Ilmu bahasa tidak dapat dipisahkan oleh penuturnya, dalam hal ini masyarakat. Dalam linguistik, masyarakat menjadi pengguna bahasa dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda-beda. Sosio sendiri tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat yang setiap individunya disebut sebagai makhluk sosial. Saat kedua disiplin ilmu tersebut bersatu, menjadikan bahasa yang digunakan oleh masyarakat sebagai objek kajian.

Hymes berpendapat bahwa sociolinguistik dapat diartikan sebagai penggunaan data dan analisis linguistik dalam disiplin ilmu lain yang berhubungan dengan kehidupan sosial dan sebaliknya, penggunaan data dan analisis sosial dalam linguistik (dalam Sumarsono, 2017:3). Sociolinguistik merujuk pada penggunaan data kebahasaan dan menganalisis data tersebut berkaitan dengan ilmu sosial dan sebaliknya merujuk pada data masyarakat dan dianalisis menggunakan ilmu linguistik. Dengan demikian, sociolinguistik tidak hanya berfungsi untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial, tetapi juga untuk membangun hubungan yang kuat antara struktur linguistik dan dinamika sosial yang ada dalam masyarakat umum. Hal ini memungkinkan untuk menyelidiki bagaimana faktor-faktor sosial, gender, dan latar belakang budaya memengaruhi keberagaman bahasa serta bagaimana bahasa dapat berkontribusi dalam membentuk atau memperkuat identitas sosial. Latar belakang budaya memengaruhi keberagaman bahasa dan bagaimana bahasa itu sendiri dapat berkontribusi atau memperkuat identitas sosial.

Dalam sociolinguistik memperhatikan pelaku tutur, variasi bahasa yang digunakan, lawan tutur, serta tujuan pembicara (Chaer, 2004:61). Hal ini mencerminkan kompleksitas interaksi sosial yang terjadi dalam komunikasi sehari-hari. Penutur, baik sebagai pembicara maupun pendengar, memiliki peran penting dalam menentukan bagaimana bahasa digunakan dalam konteks tertentu. Variasi bahasa yang muncul dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, status sosial, dan latar belakang budaya. Selain itu, lawan bicara juga memberikan kontribusi terhadap dinamika komunikasi, karena interaksi seringkali disesuaikan dengan karakteristik dan harapan pihak-pihak yang terlibat. Tujuan penutur dalam menggunakan bahasa juga sangat beragam, mulai dari menyampaikan informasi, membangun hubungan sosial. Dengan demikian, sociolinguistik memberikan gambaran bagaimana bahasa berfungsi dalam konteks sosial dan bagaimana interaksi satu sama lain.

Sebelumnya, dapat ditarik simpulan bahwa sociolinguistik merupakan disiplin yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat, dengan sosiologi untuk memahami penggunaan bahasa dalam konteks sosial. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari penuturnya, yaitu masyarakat, yang berfungsi dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Hymes menekankan bahwa sociolinguistik melibatkan penggunaan data linguistik dan analisis sosial, yang memungkinkan untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor sosial, seperti jenis kelamin dan latar belakang budaya, memengaruhi variasi bahasa. Selain itu, sociolinguistik memperhatikan penutur, variasi bahasa yang digunakan, lawan bicara, dan tujuan penutur dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian,



2.1.1.1 Variasi Bahasa

Variasi bahasa merupakan bentuk-bentuk atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya (Poedjosoedarmo dalam Suwito, 1982: 20). Variasi ini mencakup berbagai aspek, termasuk pemahaman, tata bahasa, pelafalan, dan penggunaan ungkapan yang berbeda-beda, tergantung pada faktor-faktor seperti lokasi geografis, kelompok sosial, serta konteks situasional. Selain itu, variasi bahasa juga dapat mencerminkan identitas sosial dan budaya penutur. Dalam konteks sosiolinguistik, variasi ini penting untuk memahami bagaimana individu menyesuaikan cara berbicara mereka sesuai dengan audiens dan situasi.

Padmawati dkk (2014:7). berpendapat bahwa variasi bahasa adalah sejenis ragam bahasa yang penggunaannya disesuaikan dengan situasi dan fungsinya, tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan. Variasi bahasa tidak hanya sekedar perbedaan dalam penggunaan kata atau struktur kalimat, tetapi juga mencerminkan kondisi penutur terhadap konteks sosial dan situasional saat komunikasi berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa variasi bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial yang ada, serta untuk mencapai tujuan komunikasi yang efektif. Selain itu, meskipun variasi tersebut disesuaikan dengan konteks, tetap ada kaidah-kaidah pokok yang harus diikuti agar komunikasi tetap dapat dipahami dan tidak menyimpang jauh dari struktur dasar bahasa.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan bahwa variasi bahasa adalah bentuk-bentuk atau varian dalam bahasa yang memiliki pola menyerupai bahasa induknya, mencakup aspek pemahaman, tata bahasa, pelafalan, dan penggunaan ungkapan yang berbeda berdasarkan faktor-faktor seperti lokasi geografis, kelompok sosial, dan konteks situasional. Variasi ini mencerminkan identitas sosial dan budaya penutur serta penting untuk memahami bagaimana individu menyesuaikan cara berbicara sesuai dengan audiens dan situasi. Menurut Padmawati dkk., variasi bahasa adalah ragam yang disesuaikan dengan situasi dan fungsinya, tanpa mengabaikan kaidah-kaidah dasar bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa variasi bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial dan mencapai tujuan komunikasi yang efektif, sambil tetap mematuhi kaidah-kaidah pokok agar komunikasi tetap jelas dan terstruktur.

Chaer dan Agustina (2004:63) membedakan variasi bahasa, antara lain:

1. Variasi dari segi penutur

a. Idiolek

Variasi bahasa berdasarkan penuturnya ialah idiolek. Idiolek merupakan bahasa yang bersifat perseorangan. Variasi bahasa ini mencerminkan ciri khas tuturan seseorang berbeda dari orang lain. Idiolek ditandai dengan warna suara, diksi dalam bertutur, gaya bahasa, susunan kalimat dan sebagainya. Perbedaan ciri khas tuturan tersebut disebabkan oleh faktor fisik dan faktor psikis. Misalnya perbedaan bentuk alat-alat bicara dalam faktor fisik dan perbedaan temperamen, watak, intelektual, dan sebagainya dalam faktor psikis.

b. Dialek

Dialek ialah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, berwilayah, atau area tertentu. Dalam wilayah tertentu, meskipun penutur masing-masing, mereka tetap memiliki ciri kesamaan dialek yang berbeda dengan



c.

bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada waktu tertentu yang merubah bahasa seiring dengan perkembangan zaman. Variasi ini menunjukkan berbagai sifat statis, melainkan dinamis dan terus berubah sesuai dengan konteks sosial yang berkembang.

d. Sosiolek

Sosiolek ialah variasi bahasa yang berkaitan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Jenis variasi inilah yang paling banyak dibicarakan karena menyangkut masalah pribadi penuturnya. Variasi ini mencerminkan bagaimana faktor-faktor sosial seperti pendidikan, pekerjaan,

2. Variasi dari segi pemakai

Variasi segi pemakai ialah variasi bahasa yang berkenaan dengan fungsinya/fungsiolek, ragam, atau register. Variasi ini berhubungan dengan fungsi dan tujuan penggunaan bahasa dalam konteks tertentu. Dalam sosiolinguistik, variasi ini sangat penting karena menunjukkan bagaimana penutur menyesuaikan penggunaan bahasa mereka berdasarkan situasi komunikasi yang dihadapi. Misalnya bidang perdagangan, sastra, jurnalistik, militer, perekonomian, Pendidikan, dan sebagainya.

1. Variasi dari segi keformalan

Joos (dalam Chaer dan Agustina, 2004:70) membedakan variasi bahasa keformalan atas lima bagian, yaitu:

- Ragam baku ialah variasi bahasa yang paling formal yang digunakan dalam situasi khidmat dan upacara-upacara resmi
- Ragam formal ialah variasi bahasa yang digunakan dalam rapat dinas, pidato kenegaraan, surat-menyurat dinas, dan sebagainya.
- Ragam usaha ialah variasi bahasa yang digunakan ddi sekolah, rapat, atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil.
- Ragam santai ialah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi saat berbincang dengan keluarga, teman, saat melakukan aktivitas santai, dan sebagainya.
- Ragam akrab ialah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh penutur dengan seseorang yang hubungannya akrab.

2. Variasi dari segi sarana

Variasi segi sarana ialah variasi yang berkaitan dengan alat atau media yang digunakan untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan ataupun alat tertentu seperti telepon atau telegraf. Variasi ini menunjukkan bahwa cara kita berkomunikasi dapat dipengaruhi oleh media yang kita pilih, yang pada gilirannya memengaruhi gaya dan bentuk bahasa yang digunakan.

2.1.1.2 Kata Sapaan

Kata sapaan adalah istilah atau ungkapan yang digunakan untuk menyapa, menarik perhatian, atau memulai interaksi dengan orang lain. Dalam komunikasi sehari-hari, kata sapaan berfungsi sebagai bentuk pengantar yang menciptakan hubungan sosial antara penutur dan pendengar. Kata sapaan dapat bervariasi berdasarkan konteks, tingkat formalitas, dan hubungan antara individu yang terlibat. Kridalaksana berpendapat bahwa kata sapaan adalah ungkapan yang digunakan dalam bertutur sapa (dalam Pateda, 2021:80). Penggunaan kata sapaan dipengaruhi oleh kata yang digunakan dan cara pengungkapan sapaan tersebut.

Chaer berpendapat bahwa kata sapaan ialah kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua, atau orang yang diajak berkomunikasi (2011: 107). Kata sapaan penting dalam interaksi sosial karena kata ini berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara penutur dan pendengar. Kata sapaan tidak hanya sekedar bentuk pengantar dalam percakapan, tetapi juga mencerminkan hubungan sosial dan konteks budaya saat komunikasi berlangsung.

perem, kata, atau frasa yang digunakan untuk saling merujuk dalam situasi kecenderungan yang berbeda-beda menurut sifat dan hubungan antar nakan untuk membantu penutur untuk menyebut mitra tutur agar nyaman sapaan merujuk pada ungkapan yang digunakan untuk menyebut dan suatu peristiwa kebahasaan (Kridalaksana dalam Asteka, 2021:96).

di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kata sapaan merupakan istilah kan untuk menyapa, menarik perhatian, atau memulai interaksi dengan sebagai pengantar yang menciptakan hubungan sosial antara penutur dan pendengar.

Variasi penggunaan kata sapaan dipengaruhi oleh konteks, tingkat formalitas, serta hubungan antara individu yang terlibat. Menurut Kridalaksana dan Chaer, kata sapaan tidak hanya berfungsi untuk menyapa, tetapi juga mencerminkan hubungan sosial dan konteks budaya dalam komunikasi. Selain itu, kata sapaan membantu menciptakan kenyamanan dalam berkomunikasi



2.1.1.3 Jenis Kata Sapaan

Menurut Syafyaha dkk (2000:7) kata sapaan dibagi atas dua, yaitu kata sapaan kekerabatan dan kata sapaan nonkekerabatan. Penjelasan mengenai jenis sapaan yaitu sebagai berikut.

1. Sapaan Kekerabatan

Sapaan kekerabatan ialah sapaan yang terjadi apabila terdapat pertalian darah atau pertalian perkawinan. Dengan kata lain, pertalian darah disebut pertalian langsung, sedangkan pertalian perkawinan disebut pertalian tidak langsung. Terdapat dua jenis keluarga ini yaitu, pertama keluarga inti yang terdiri atas seorang suami, istri, dan anak-anak, kedua keluarga inti yang bentuknya lebih kompleks (Koentjaraningrat dalam Syafyaha dkk, 2000:8).

Di Indonesia, sapaan kekerabatan memiliki makna yang mendalam dan berfungsi sebagai cara untuk menunjukkan rasa hormat dan memperkuat ikatan sosial. Misalnya, dalam bahasa Indonesia, istilah seperti "kakek", "nenek", "paman", dan "bibi" digunakan untuk merujuk kepada anggota keluarga yang lebih tua, sedangkan istilah seperti "saudara" atau "adik" digunakan untuk menyapa anggota keluarga yang lebih muda. Penggunaan sapaan ini tidak hanya mencerminkan hubungan biologis, tetapi juga norma-norma sosial yang mengatur interaksi antar anggota keluarga. Selain itu, dalam konteks budaya tertentu, penggunaan sapaan kekerabatan dapat bervariasi berdasarkan tingkat formalitas dan kedekatan emosional antara penutur dan lawan bicara.

2. Sapaan nonkekerabatan

Menurut Sulaiman (dalam Mutmainnah, 2017: 15), kata sapaan dibagi atas empat jenis, yaitu:

- a. Kata sapaan umum ialah kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang-orang yang tidak memiliki hubungan sedarah. Dalam masyarakat, sapaan ini dibedakan menjadi sapaan untuk orang yang lebih tua, orang yang lebih muda, sapaan untuk sebaya, dan untuk orang yang belum dikenal.
- b. Sapaan agama ialah kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang-orang yang sedang mendalami ilmu agama, khususnya dalam islam. Syafyaha berpendapat bahwa sapaan sapaan agama digunakan untuk menyapa orang yang bekerja dalam bidang agama (2000:12)
- c. Sapaan jabatan ialah kata sapaan yang digunakan saat menyapa orang-orang yang memiliki jabatan yang memiliki profesi atau jabatan tertentu sehingga disapa sesuai dengan jabatannya.
- d. Kata sapaan adat ialah sapaan yang digunakan untuk menyapa orang seseorang yang memiliki jabatan dalam adat. Sapaan yang digunakan sesuai dengan jabatan yang dimiliki dalam adat.

2.1.1.4 Faktor yang Memengaruhi Penggunaan Sapaan

Penggunaan sapaan akan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berhubungan dengan masalah sosial atau yang berkaitan dengan situasi. Syafyaha (2000:134), memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang dapat memengaruhi sapaan yaitu pendidikan, jenis kelamin, profesi, usia, dan ekonomi. Penjelasanannya ialah sebagai berikut.



1. Pendidikan

Orang-orang yang berpendidikan umumnya menyapa orang-orang menggunakan kata sapaan yang lebih sopan. Sebaliknya, orang-orang yang tidak berpendidikan akan menyapa dengan kata sapaan yang tidak sopan, terdengar kasar, dan bernada tinggi.

2. Jenis kelamin

Kata sapaan ini dapat dibagi atas dua, yaitu sapaan untuk laki-laki dan sapaan untuk perempuan. Untuk sapaan laki-laki digunakan sapaan seperti ayah, kakek, paman, dan nama diri. Untuk sapaan perempuan digunakan sapaan seperti ibu, bibi, nenek, dan sapaan nama diri.

3. Profesi

Kata sapaan ini biasanya digunakan untuk menyapa seseorang berdasarkan profesinya seperti dokter, guru, kepala desa, dan sebagainya.

4. Usia

Kata sapaan berdasarkan usia ditentukan oleh faktor usia dari seseorang yang disapa. Sapaan ini sama halnya dengan sapaan berdasarkan jenis kelamin seperti ibu, nenek, kakek, dan sebagainya.

5. Ekonomi

Penggunaan sapaan ini diakibatkan karena adanya perbedaan status sosial seseorang. Seseorang dengan status ekonomi tinggi memiliki sapaan yang berbeda yang ditandai dengan penggunaan kata ibu, bapak, mas, dan sebagainya. Status sosial yang rendah menggunakan sapaan dengan nama diri.

2.1.1.5 Kesantunan Berbahasa

Teori kesantunan berbahasa dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987). Dalam teori tersebut menekankan pentingnya menjaga *face* (muka) dalam interaksi sosial. Terdapat dua segi muka menurut Brown dan Levinson yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif mengacu pada citra diri seseorang yang ingin agar tindakan, kepemilikan, atau kualitas yang dimilikinya diakui oleh orang lain sebagai sesuatu yang baik dan menyenangkan, sehingga layak untuk dihargai. Muka negatif mengacu pada citra diri seseorang yang ingin dihargai dengan cara diberikan kebebasan untuk bertindak sesuai keinginannya tanpa adanya paksaan atau kewajiban dari pihak lain.

Brown dan Levinson (dalam Syahrin, 2008:4) menyatakan bahwa penutur dapat menerapkan empat strategi kesantunan yang merupakan pola perilaku umum dalam interaksi bahasa, yaitu:

1. *Bald-on Record Strategy* (tanpa strategi)

Dalam strategi ini, penutur tidak berupaya untuk mengurangi atau menghindari ancaman terhadap muka lawan bicara. Akibatnya, strategi ini dapat menimbulkan perasaan terkejut, malu, atau tidak nyaman pada lawan tutur. Biasanya, strategi semacam ini digunakan oleh penutur dan lawan tutur yang memiliki hubungan dekat atau telah saling mengenal dengan baik, seperti antar teman atau anggota keluarga. Strategi ini umumnya diwujudkan melalui penggunaan kalimat imperatif secara langsung.

2. *Positive politeness strategy* (strategi kesantunan positif/keakraban)

Strategi ini diterapkan untuk membangun kedekatan dengan lawan tutur yang bukan termasuk dalam lingkaran dekat penutur. Dalam rangka memperlancar interaksi, penutur berupaya menciptakan kesantunan dengan lawan tutur. Strategi ini memiliki tujuan atau kepentingan yang serupa dengan lawan tutur, menyiapkan sebagai kehendak bersama. Strategi ini secara khusus ditujukan untuk membangun muka positif lawan tutur agar maksud penutur diterima sebagai aspirasi untuk memperkuat hubungan interpersonal, strategi ini juga mencerminkan upaya untuk menciptakan suasana komunikasi yang bersifat hangat dan akrab. Melalui pendekatan ini, penutur berusaha untuk menjalin kedekatan yang lebih intens dengan lawan tutur, sehingga terjalin tampak lebih kompak dan harmonis. Dengan demikian, strategi ini bertujuan untuk mengurangi jarak sosial antara penutur dan lawan tutur, melalui ekspresi empati, perhatian, serta semangat kebersamaan, sekaligus berfungsi sebagai bentuk mitigasi terhadap tindakan yang berpotensi mengancam muka (FTA).



Optimized using
trial version
www.balesio.com

3. *Negative politeness strategy* (strategi kesantunan negatif/formal)

Strategi kesantunan negatif merujuk pada upaya penutur untuk menghormati hak kebebasan

komunikasi penutur dapat tersampaikan tanpa menghalangi atau membebani lawan tutur. Pada dasarnya, strategi ini merupakan bentuk penghormatan, sebagaimana juga terdapat dalam strategi kesantunan positif. Namun, strategi kesantunan negatif bersifat lebih terarah dan spesifik, karena penutur secara eksplisit menggunakan bentuk-bentuk mitigasi untuk mengurangi beban psikologis atau sosial yang kemungkinan ditimbulkan oleh tindak tutur tersebut. Inti dari strategi ini terletak pada pengakuan bahwa tindakan penutur berpotensi mengganggu atau membatasi ruang kebebasan lawan tutur, terutama karena penutur memasuki wilayah hak individu lawan tutur. Oleh karena itu, strategi ini umumnya digunakan dalam konteks komunikasi yang menunjukkan adanya jarak sosial atau situasi yang sarat dengan batasan-batasan tertentu, baik secara struktural maupun kultural.

4. *Off-record politeness strategy* (strategi tidak langsung atau tersamar).

Strategi ini diwujudkan melalui cara yang tidak langsung, di mana maksud komunikatif penutur tidak dinyatakan secara eksplisit. Dalam penerapannya, penutur mengambil jarak dari tindak tutur yang dilakukan dengan memberikan ruang bagi lawan tutur untuk menafsirkan makna atau maksud di balik ujaran tersebut secara mandiri. Strategi ini umumnya digunakan ketika penutur ingin menyampaikan sesuatu yang berpotensi mengancam muka lawan tutur, namun pada saat yang sama berusaha menghindari tanggung jawab langsung atas dampak dari tindakannya tersebut.

Terdapat tiga skala penentu tinggi rendahnya peringkat kesantunan sebuah tuturan menurut Brown dan Levinson (dalam Chaer: 2010:64), yaitu:

1. Jarak Sosial

Tingkat peringkat sosial antara penutur dan lawan tutur umumnya dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti perbedaan usia, jenis kelamin, serta latar belakang sosial dan budaya. Dalam konteks perbedaan usia, terdapat kecenderungan bahwa semakin tua usia seseorang, semakin tinggi pula tingkat kesantunan yang tercermin dalam tindak tutur yang digunakannya. Sebaliknya, individu yang masih berusia muda cenderung menunjukkan pola komunikasi dengan tingkat kesantunan yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih tua.

2. Status Sosial Penutur dan Lawan Tutur

Skala peringkat status sosial antara penutur dan lawan tutur didasarkan pada hubungan yang bersifat asimetris, yaitu ketidaksejajaran dalam kedudukan sosial di antara keduanya. Status sosial mengacu pada posisi individu dalam tatanan sosial masyarakat yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, profesi, tingkat ekonomi, serta latar belakang budaya. Dalam ranah komunikasi verbal, perbedaan status sosial memainkan peran penting dalam menentukan bentuk dan gaya tuturan yang digunakan oleh penutur. Status ini turut memengaruhi pemilihan strategi kesantunan yang diterapkan dalam interaksi, baik untuk menunjukkan rasa hormat, menjaga keharmonisan, maupun menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku.

3. Tindak Tutur

Menilai sejauh mana suatu tindak tutur membebani lawan tutur, terutama dalam bentuk permintaan, saran, atau kritik langsung yang mengharuskan adanya tanggapan atau tindakan, dalam menentukan derajat keharusan. Semakin besar beban yang dituntut, maka semakin tinggi pula potensi ancaman terhadap muka lawan tutur, baik positif, yaitu keinginan untuk dihargai, maupun muka negatif, yakni batasi kebebasannya. Oleh karena itu, penutur perlu secara cermat memilih tindak tutur mana yang dapat memengaruhi kenyamanan mitra tutur, dan memilih tindak tutur yang tepat, seperti penggunaan ungkapan tidak langsung, penghalusan permintaan, atau mitigasi. Dalam hal ini, strategi kesantunan berperan penting sebagai sarana untuk mengurangi dampak sosial dari tindak tutur yang mengandung tekanan, sekaligus menjaga kelangsungan dan keharmonisan hubungan antarpribadi dalam komunikasi.

2.1.2 Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu bidang ilmu linguistik yang berperan penting dalam memahami



Optimized using
trial version
www.balesio.com

pendengar dan pembicara memahami pesan satu sama lain, meskipun tidak semua makna diungkapkan secara eksplisit dalam ujaran. Pragmatik memperhatikan faktor eksternal seperti hubungan sosial, budaya, serta pengetahuan bersama antara penutur dan pendengar.

Menurut Yule (2014:3) pragmatik menjadi cabang ilmu yang menelaah makna yang disampaikan penutur dan makna yang dipahami oleh mitra tutur. Yule juga menjelaskan bahwa pragmatik memiliki empat batasan penting, yaitu mempelajari maksud penutur, mempelajari makna kontekstual, lebih banyak mempelajari konteks pembicaraan daripada apa yang dikatakan, dan mempelajari ungkapan jarak hubungna (dalam Putradi dan Supriana, 2024:10). Pragmatik tidak hanya mengkaji bahasa secara internal, tapi juga mengkaji bahasa secara eksternal. Dengan demikian, pragmatik menjadi ilmu yang menelaah makna yang disampaikan penutur yang berfokus pada makna dan konteks yang dimaksud oleh penutur.

Menurut Leech (2015:8) pragmatik berhubungan erat dengan penutur atau pemakai bahasa. Oleh karena itu untuk menganalisis tuturan melalui pragmatik, membutuhkan situasi tutur yang memerlukan konteks tuturan. Pragmatik tidak hanya berfokus pada struktur bahasa itu sendiri, tetapi juga pada penggunaan bahasa dalam situasi nyata untuk berkomunikasi. Sama halnya dengan pendapat Yule, pragmatik menurut Leech juga berhubungan erat dengan pengguna dari bahasa tersebut dan memerlukan konteks tuturan.

Menurut Verhaar (dalam Putradi dan Supriana, 2024:10) pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari dan mendalami hal-hal yang terdapat dalam struktur bahasa sebagai alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi antara penutur dengan mitra tutur sebagai acuan bagi tanda-tanda luar bahasa. Batasan kajian dalam pragmatik adalah bahasa itu sendiri. Situasi dalam berbahasa berkaitan erat dengan konteks yang melatarbelakangi penggunaan bahasa. Menurut Levinson (dalam Putradi dan Supriana, 2024:11) pragmatik merupakan studi mengenai hubungan antara bahasa dan konteks tata bahasa yang terdapat dalam struktur bahasa. Konteks bahasa mengalami perubahan dalam struktur bahasa. Konteks sebuah tuturan tidak terlepas dari struktur kebahasaannya.

Berdasarkan beberapa definisi yang dijelaskan sebelumnya, dapat diketahui bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang berkaitan erat dengan penutur dan makna yang disampaikan oleh mitra tutur. Pragmatik memerlukan situasi tutur dalam tuturan dan tidak dapat terlepas dari konteks tuturan. Setiap penutur harus memahami situasi tutur dan konteks tuturan yang diujarkan oleh penutur dan mitra tutur.

2.1.2.1 Komponen Tutur

Dasar teori yang digunakan untuk menganalisis dinamika sosial yang terjadi di *New Makassar Mall* dengan munculnya berbagai macam variasi bahasa pedagang laki-laki dan pedagang perempuan ialah teori komponen tutur. Komponen tutur ialah unsur-unsur penting yang membentuk interaksi linguistik dalam komunikasi. Semua tuturan selalu berkaitan dengan konteks dalam artian lingkungan tempat suatu fenomena lingual berada (Malinowski dalam Syafyaha, 2014:38). Komponen tutur ini merupakan teori yang dikemukakan oleh Hymes (1972) yang biasa disebut *SPEAKING*. Penjelasan

menurut Hymes (1972) sebagai berikut:

1. *Setting*, komponen ini berhubungan dengan latar tempat di saat peristiwa tutur tersebut terjadi, serta berkaitan dengan tempat (*where*), waktu bicara (*when*), dan suasana bicara.
2. *Participants*, ini ialah penjelasan mengenai siapa yang terlibat dalam sebuah tuturan, yaitu penutur, dan pendengar yang terlibat dalam interaksi.
3. *Acts*, mengacu pada maksud dan tujuan tuturan yang mencakup pada apa yang dilakukan melalui tuturan tersebut.
4. *Form*, ialah bentuk yang berhubungan dengan bentuk dan isi tuturan.
5. *Key*, komponen ini berkaitan dengan sikap atau cara, nada suara, serta penjiwaan saat sebuah tuturan diucapkan. Hal ini mencerminkan cara penutur menyampaikan pesan.
6. *Instrumentalities*, komponen ini berkaitan dengan saluran dan bentuk bahasa yang digunakan dalam suatu peristiwa tutur termasuk pilihan kata, gaya bicara, dan media komunikasi.



7. *Norms*, komponen ini berkaitan dengan norma interaksi dan norma interpretasi. Aturan dibutuhkan dalam suatu interaksi atau aktivitas berbicara. Hal ini termasuk aturan-aturan kesopanan dan harapan sosial dalam berkomunikasi.
8. *Gender*, komponen ini merujuk pada bentuk penyampaian pesan seperti, dialog, narasi, puisi, dan sebagainya.

2.2 Penelitian Relevan

Penelitian mengenai sistem sapaan telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti sebelumnya. Hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini dapat ditinjau sebagai dasar penguatan kajian. Beberapa di antaranya telah dipublikasikan dalam bentuk skripsi dan jurnal ilmiah.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Lubis dkk (2022) dalam Jurnal yang berjudul “Variasi Bahasa Sapaan Jual Beli Pedagang Di Pasar Sangumpal Bonang Padangsidimpunan Kajian Sociolinguistik”. Dalam penelitian ini mendeskripsikan penggunaan variasi sapaan yang digunakan pedagang di Pasar Sangkumpul Bonang Kota Padangsidimpunan dan menjelaskan mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan variasi sapaan. Namun, dalam penelitian ini tidak membahas mengenai bentuk sapaan yang digunakan oleh pedagang laki-laki dan pedagang perempuan dan objek yang diteliti juga berbeda.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Herisanti (2021) dalam Skripsi yang berjudul “Penggunaan Kata Sapaan Bahasa Indonesia Dialek Makassar dalam Dialog Film Makassar di *Youtube*”. Dalam penelitian ini menjelaskan penggunaan kata sapaan pada komunikasi simetris dan tidak simetris dalam dialog film Makassar di *Youtube*. Pada penelitian ini tidak membahas bentuk sapaan yang digunakan dalam dialog film dan terdapat perbedaan objek pada penelitian ini dengan penelitian sekarang dan faktor yang memengaruhi penggunaan sapaan.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Ertinawati dan Nurjamilah (2020) dalam Jurnal yang berjudul “Analisis Variasi Kata Sapaan Antara Penjual dan Pembeli di Pasar Induk Cikurubuk Tasikmalaya Ditinjau dari Perspektif Pragmatik”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apa saja kata sapaan yang digunakan dalam tuturan antara penjual dan pembeli di Pasar Induk Cikurubuk Kota Tasikmalaya. Pada penelitian ini tidak membahas mengenai penggunaan sapaan pedagang laki-laki dan pedagang perempuan dan kajian penelitian ini menggunakan sociolinguistik.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Aziz dan Ernawati (2018) dalam Jurnal yang berjudul “Penggunaan Ragam Kata Sapaan Penjual dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Bima”. Penelitian membahas mengenai pola interaksi unik yang digunakan oleh para penjual di Pasar Bima berupa penggunaan raga kata-kata sapaan dan faktor yang melatarbelakangi penggunaan sapaan tersebut. Dalam penelitian ini tidak membahas mengenai penggunaan sapaan pedagang laki-laki dan pedagang perempuan dan objek pasar dari penelitian ini juga berbeda.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Mutmainnah (2017) dalam Skripsi yang berjudul “Bentuk Sapaan Mahasiswa Kepada dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin: Tinjauan Sociolinguistik”. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan penggunaan sapaan mahasiswa kepada dosen, perbedaan pola sapaan yang digunakan, dan faktor faktor yang memengaruhi sapaan mahasiswa kepada dosen di Fakultas Ilmu Budaya universitas Hasanuddin. Pada penelitian ini tidak membahas mengenai sapaan pedagang laki-laki dan pedagang perempuan dan berbeda dari segi objek



2.3 Kerangka Pikir

